

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah ikatan resmi antara dua orang yang diakui oleh hukum atau adat untuk hidup bersama dalam ikatan suami istri serta membangun hubungan yang sah. Perkawinan juga merupakan topik yang sangat menarik dan penting bagi orang Kristen, baik bagi orang yang berencana untuk menikah maupun sudah berumah tangga. Perkawinan dimulai sejak dari Taman Eden, antara Adam dan Hawa. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah sendiri, tanpa orang lain yang sepadan dengan dia. Adam melewati kehidupannya dengan seorang diri, bersama dengan makhluk hidup lainnya, namun ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia (Kejadian 2:20). Untuk itulah Tuhan bersabda, “tidak baik kalau manusia seorang diri saja, aku akan membuat penolong yang sepadan dengan dia”. Penolong yang sepadan dengannya, dimana melalui hubungan ini memungkinkan manusia untuk berkembang biak dan menyebar keseluruh dunia¹. Menurut Alkitab Perkawinan adalah ketetapan yang berasal dari Allah (Kejadian 2:22-25) yang mana Allah memerintahkan suami dan istri untuk beranakcucu dan bertambah banyak, serta saling mencintai dan merawat satu dengan yang lain. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, perkawinan juga berfungsi sebagai komitmen hidup bersama untuk

¹Kristanto, Johana R Tangirerung, “*Katekisasi Perkawinan, Suatu Tinjauan Teologis-Praktis tentang Pentingnya Katekisasi Perkawinan di Jemaat Lempo Batusangbua Klasis Sesean,*” KINAA:JURNAL TEOLOGI VOL.7 NO.2 (2022)1
DOI:<https://doi.org/10.0302/kina.v8i1.1987>

mencegah suami atau istri terjerumus dalam perbuatan dosa perzinahan². Perkawinan juga merupakan persekutuan yang eksklusif seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita. Perkawinan disebut sebagai kesatuan daging dan seksualitas yang merupakan bagian integral dari pernikahan (1 Korintus 6:16, Kejadian 1:28). Perkawinan memberikan kesempatan bagi individu untuk tumbuh secara pribadi melalui interaksi dengan pasangan, perkawinan bukan hanya tentang kebahagiaan pribadi tetapi juga tentang pertumbuhan spiritual dan emosional. Perkawinan bukan hanya mengikat dua individu, tetapi juga melibatkan pihak-pihak lain dan berdampak pada hak dan kewajiban mereka seperti kedua belah pihak keluarga besar. Dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, perkawinan memiliki peran penting yaitu reproduksi generasi, aspek sosial, ritual, moral, dan kultural.

Dalam pandangan agama Kristen perkawinan memiliki makna yang mendalam dan dipandang sebagai kesatuan seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita, Calvin menekankan bahwa perkawinan sebagai institusi yang diciptakan oleh Allah sendiri, dikuduskan dan diberkati Oleh Allah. Perkawinan tidak hanya merupakan ikatan antara manusia atau antara suami dan istri, tetapi juga hubungan antara manusia dengan Allah, di mana hubungan ini terikat dalam relasi dengan Allah, dalam hubungan ini, suami dan istri diikat oleh perjanjian yang kudus dihadapan Allah³. Calvin memahami bahwa perkawinan itu memiliki nilai sakral karena melibatkan Allah yang menciptakan manusia. Calvin juga

² Rusli, "*Konsistensi antara Pengajaran Calvin akan Pernikahan Kristen dan Hidup pernikahannya*". Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan, (April 2009), 75.
DOI:<https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.209>

³ Calvin, Yohanes, "*Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohanes Calvin*". (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015),131.

mengatakan bahwa perkawinan bukanlah sesuatu yang ditetapkan oleh manusia, tetapi perkawinan itu ditetapkan oleh Allah sendiri, dan perkawinan diselenggarakan⁴ di dalam nama-Nya. Tujuan perkawinan adalah untuk prokreasi, mencegah dosa perzinahan, dan menjadi wujud dari hidup saling mengasihi dan menolong antara suami istri.⁵ Perkawinan bukan hanya untuk orang Kristen, tetapi bagi semua orang. Calvin juga menekankan pentingnya kasih sayang dalam perkawinan. Kasih sayang bukan hanya pada perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang memperkuat hubungan suami-istri.

Perkawinan merupakan rencana Allah sebagai pencipta manusia dan perkawinan itu sendiri, Allah telah merancang pernikahan sebagai sebuah kesatuan seumur hidup. Calvin mengajarkan bahwa perkawinan adalah institusi yang ditetapkan oleh Allah untuk mengikat seorang pria dan wanita dalam hubungan yang sah dan saling menghormati. Dia menganggap perkawinan sebagai perjanjian yang suci dihadapan Allah. Calvin juga menekankan pentingnya kesetiaan dalam perkawinan serta tanggung jawab suami untuk mencintai dan menghormati istrinya, sebaliknya Calvin juga menolak praktik poligami, bigami, sodomi, perceraian dan relasi lainnya yang tidak waras dalam pernikahan⁶. Segala sesuatu bentuk tindakan yang memisahkan pasangan dalam perkawinan merupakan hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Yesus Kristus dalam Injil Matius 19:6 “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah

⁴Rusli. 79.

⁵ Rusli.75

⁶ Rusli.75

dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia⁷. Gambaran Alkitab dan pandangan Calvin tentang perkawinan seperti yang diuraikan diatas merupakan gambaran perkawinan ideal dengan tetap harmonis dan bisa diteladani dari ajaran Yesus Kristus dan Pandangan Calvin, namun realitas sekarang banyak di jumpai fenomena dengan istilah yang tren sekarang ini yaitu perkawinan toksik.

Perkawinan Toksik adalah hubungan yang melanggar prinsip-prinsip dasar yang Allah tetapkan. Toksik dalam perkawinan dapat terjadi jika pasangan tidak saling menghormati dan tidak memahami peran masing-masing. Perkawinan toksik ini terjadi ketika muncul ketidakcocokan antar pasangan baik itu faktor perjudohan, perjudihan, perselingkuhan, perkawinan dini yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga, ketakutan, ketidaktenangan, penindasan dan hilangnya rasa bahagia dalam keluarga. Calvin menekankan bahwa perkawinan toksik merujuk pada perkawinan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, dan tidak akan membawa keselamatan dan kematian. Ia juga menilai bahwa perkawinan harus di bangun atas kedamaian dan kasih. Perkawinan toksik juga dapat merusak hubungan harmonis antara sesama jemaat dan Allah, dalam Efesus 5:21-33 mengajarkan tentang hubungan antara suami istri, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip yang berlaku dalam hubungan sesama jemaat. Mengasihi sesama adalah prinsip yang harus diterapkan dalam hubungan perkawinan. Perkawinan toksik berdampak merusak kondisi mental, emosional, fisik, dan bahkan berdampak kepada keturunan. Jika hubungan perkawinan menjadi toksik, maka hubungan dengan Allah juga dapat terpengaruh. Konflik dalam perkawinan dapat memengaruhi hubungan spiritual dengan Allah. Dalam perkawinan toksik ada

⁷ Rusli.80

berbagai alasan yang menjadi pertimbangan hubungan perkawinan tetap bertahan meskipun dalam konflik, diantaranya adalah rasa tidak ingin bercerai karena pasangan tersebut berpatokan pada firman Allah (Matius 19:3-6; Maleakhi 2:13-16), dan pertimbangan ketika mereka sudah memiliki keturunan (anak) maka mereka akan berfikir panjang ketika ingin bercerai.

Penjelasan diatas memperlihatkan bahwa perkawinan toksik adalah hubungan perkawinan yang penuh dengan masalah dalam keluarga, baik itu, pertengkaran yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga yang dipicu oleh, perkawinan dini, perjudian, perselingkuhan dan lain sebagainya yang juga melanggar institusi yang ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, dalam menghadapi toksik dalam perkawinan, pasangan Kristen dapat mencari kebenaran dan kasih Allah untuk mengatasi tantangan tersebut. Berdasarkan fenomena itu, maka saya tertarik untuk menulis skripsi ini untuk melihat atau meneliti lebih jauh mengenai perkawinan toksik “menyoal perkawinan toksik menurut perspektif Teologi John Calvin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana perkawinan toksik dapat diselesaikan dengan bantuan pemikiran teologi John Calvin?

1.3 Batasan Masalah

Oleh karena begitu banyaknya penyebab terjadinya perkawinan toksik, maka peneliti membatasi masalah perkawinan toksik yang akan diteliti dalam

skripsi ini yaitu: hanya berhubungan dengan perkawinan dini, perjudian, dan perselingkuhan yang bisa bermuara pada perceraian.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah Bagaimana perkawinan toksik dapat dijelaskan menurut perspektif teologi John Calvin.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka dan penelitian lapangan.

1.6 Hipotesis

Dalam perspektif Teologi Jhon Calvin, peneliti dapat mengemukakan hipotesis bahwa perkawinan toksik dapat dipahami sebagai hasil dari ketidakseimbangan dalam hubungan perkawinan yang disebabkan oleh dosa dan ketidaktahuan akan makna ajaran Firman Tuhan.

1.7 Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah referensi dan pengetahuan bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja mengenai kajian teologi pastoral.

b. Signifikansi Praksis

Topik ini diharapkan dapat membuka paradigma baru untuk pembinaan warga gereja terkait dengan perkawinan toksik kepada penulis sendiri maupun pembaca, baik mahasiswa teologi, pejabat gerejawi, dan seluruh masyarakat yang ada di toraja terkait dengan perkawinan toksik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab diantaranya: Bab I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam Bab II ini merupakan kajian pustaka yang membahas Perkawinan menurut Calvin, sekilas biografi Calvin, pemikiran Calvin tentang perkawinan, dan respon Calvin terhadap masalah perkawinan Perkawinan. Bab III membahas tentang lokasi penelitian, responden, dan display hasil penelitian. Bab IV membahas tentang analisis bagaimana Meretas perkawinan toksik menurut Calvin yang di uraikan dalam beberapa poin, diantaranya: hakikat perkawinan menurut Calvin, potensi toksik dalam perkawinan, Calvin: toksik dalam perkawinan dibawah kepada Allah, dan rumah tangga dipulihkan menurut Calvin. Pada Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran, dan bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran dan CV.